

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Kata *guru* berarti orang yang pekerjaannya mengajar. ‘Pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri’.¹³

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral pertama, dan utama. Figur yang ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah.¹⁴ Guru juga menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.

¹³Dedi Irawan, *Daya Pikat Guru* (Jakarta Bestari Buana Murni, 2018) hlm 2

¹⁴Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hlm 5

Guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya. Sebagai *role mode* yang nyata, secara tidak langsung anak didik akan meniru semangat dan motivasi, bahkan mengadopsi nilai-nilai positif yang dimiliki guru hal ini akan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan menginspirasi mereka untuk mencapai prestasi yang lebih baik.¹⁵ sebagai sosok yang paling dekat dengan peserta didik, guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa. Sebagai pilar utama dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat krusial. Definisi guru yang paling umum adalah seorang guru pendidik profesional. Guru ialah pendidik yang *profesional* dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.¹⁶

Guru adalah pilar utama dalam dunia pendidikan. Peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Sebagai seorang pendidik profesional, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Dalam era globalisasi saat ini, peran guru semakin penting. Maka dituntut untuk terus

¹⁵ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombok Pendidikan (second edition)* (Tasikmalaya: CV Jejak, 2017), hlm 10

¹⁶ Undang-Undang RI no 4 tahun 2005 tentang guru dan dosen (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2009) hlm 3

mengembangkan kompetensi diri agar mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat internasional.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada individu sejak dini. Proses ini melibatkan kegiatan pengajaran, bimbingan, dan pelatihan yang sistematis untuk membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi dalam menjalankan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*. Dalam teori ini akan mengkaji tentang peran guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII.

Berdasarkan definisi pendidikan agama Islam menyatakan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.”¹⁷ Pendidikan agama Islam

¹⁷Akmal Hawi, M.Ag, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm 19

memiliki peran yang strategis untuk mengatasi perilaku *bullying*. Melalui pendidikan agama yang komprehensif, dengan pendidikan agama Islam guru dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat mencegah terjadinya *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Pendidikan agama Islam merupakan program terstruktur yang bertujuan membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses pembelajarannya tidak hanya terbatas di kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan di luar kelas. Aqidah tentang ke Esa-an Tuhan dan akhlak yang luhur menjadi landasan utama dalam pendidikan ini, sekaligus menjadi fondasi bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu membentuk individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang baik. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Artinya, selain memahami ajaran Islam, siswa juga diharapkan dapat menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk menjadi pribadi muslim yang kaffah, yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal saleh, sehingga pendidikan agama Islam menjadi pedoman hidup yang utuh.

Pendidik dalam konsep Islam adalah seseorang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Seorang pendidik dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Selain itu pendidik juga dituntut untuk mampu memperluas pengetahuan dan harus lebih berkualitas, baik dari segi akhlaknya maupun ilmunya, kedudukan guru diajarkan Islam sangat istimewa karena pendidik adalah sosok yang mampu menyalurkan ilmunya dan membina akhlak peserta didik.¹⁸

Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. Dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Ali-Imran ayat 104 yang mengandung ajakan bagi umat Islam untuk berperan aktif dalam perbaikan masyarakat.

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (آل عمران/3: 104)

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Ali 'Imran/3:104)¹⁹

¹⁸ Ridwal Abdullah Sani & Muhammad Kardi, *Pendidikan Karakter Membangun Pendidikan Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hlm 11-14

¹⁹ Q.S. Ali Imran (3): 104.

Ayat ini memberikan ajakan yang sangat jelas bagi individu untuk berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial. Dengan mengamalkan ajaran ayat ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

d. Peran Guru

Perkembangan pesat di bidang pendidikan menuntut guru untuk terus berinovasi dan mengadaptasi perannya. Guru yang kompeten tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna.²⁰ Peran guru senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa maupun sesama guru. Adapun peranan guru yang dikemukakan oleh Mulyasa yaitu:

1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai mentor yang membimbing siswa dalam mengenali potensi diri, mengatasi masalah, dan membuat keputusan yang baik. Guru adalah pendidik

²⁰Akmal Hawi, M.Ag, *Kompeteni Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm 45

yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.²¹

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa guru memiliki peran yang strategis dalam membentuk individu yang berkualitas dan masyarakat yang maju. Guru tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Menurut Darajat, guru merupakan pendidikan yang profesional, yang secara implisit guru merelakan dirinya melaksanakan sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.²² Beliau menyoroti bahwa guru secara tidak langsung mengambil alih sebagian tanggung jawab pendidikan yang seharusnya dipikul oleh orang tua. Ini berarti guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai figur yang turut membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik.

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 37

²² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm 39

2) Guru sebagai penasehat

Guru adalah penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Peserta didik senantiasa dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari pada guru sebagai sosok yang mereka percaya dan dianggap bijaksana untuk meminta saran dan dukungan. Peran guru sebagai penasehat sangat penting dalam proses pendidikan. Guru sebagai penasehat dianggap sebagai orang yang dapat dipercaya dan dibutuhkan nasehatnya oleh peserta didik.²³

Siswa seringkali menemukan masalah yang tidak mereka duga dan bahkan menyalahkan diri sendiri. Saat itu, mereka akan mencari bantuan guru yang mereka percayai. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan siswa berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.²⁴

Guru sebagai penasehat dianggap menjadi orang yang dapat dipercaya dan di butuhkan nasehatnya bagi siswa. Maka dari itu guru sebagai tempat mengadu sekaligus tempat untuk menyelesaikan masalah untuk mengambil keputusan. Sangat penting bagi guru untuk memahami psikologi siswa dan ilmu kesehatan mental siswa. Karena pada dasarnya manusia adalah

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Jogjakarta: DIVA Press 2010) hlm 79

²⁴ Ibid, hlm 43

mahluk yang unik, manusia mudah dipengaruhi pengalaman, lingkungan dan pendidikan.

3) Guru sebagai motivator

Guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar dapat bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru juga dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya sekolah. Motivasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dalam QS. An-Nahl ayat 125 menerangkan bahwa ayat ini memberikan petunjuk kepada kita bahwa dalam menyampaikan pesan, seorang pendidik harus menggunakan cara yang bijak, santun, dan penuh hikmah.

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

(النحل/16:125-125)

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl/16:125)²⁵

Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, namun juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. QS. An-Nahl ayat 125 memberikan petunjuk jelas bahwa dalam

²⁵ Q.S. An. Nahl (16): 125.

mendidik, kita harus menggunakan cara yang baik dan bijaksana. Hal ini sejalan dengan teori guru sebagai motivator yang menekankan pentingnya membangun hubungan positif dengan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

4) Guru sebagai pembimbing

Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan kemampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang.

Sebagai pembimbing, guru sangat diperlukan pada saat siswa belum mampu berdiri sendiri (mampu).²⁶ seorang pembimbing yang baik idealnya memiliki dua hal penting sebagai berikut: *pertama*, guru harus memiliki pemahaman siswa yang sedang di bimbingnya. *Kedua*, guru harus memahami dan terampil dalam hak merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan di capai maupun merencanakan proses pembelajaran.²⁷

Seperti yang ditegaskan oleh Djamrah, seorang guru tidak hanya sekedar pengajar, tetapi juga seorang pembimbing yang senantiasa mendampingi siswa. Kemampuan guru dalam

²⁶ Syaiful Bahri Djamrah, Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2005), hlm 46

²⁷ *Ibid*, hlm 28

memahami siswa dan merancang pembelajaran yang efektif menjadi kunci keberhasilan dalam proses pendidikan

2. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang menjadi arti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* bisa disebut bully.²⁸ Bully berarti gertakan, menggertak, atau mengganggu. Makna yang lebih luas dari *bullying* adalah suatu bentuk perilaku agresif yang memberikan pengontrolan atas tindakan yang berulang untuk mengganggu anak lain yang dianggap lemah dari mereka. Menurut Wicaksana *bullying* merupakan sebuah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang maupun sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya tahu sebagai penyalahgunaan kekuatan ataupun kekuasaan secara sistematis.

Perundungan/*Bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik ataupun sosial di dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.²⁹

²⁸ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2008) hlm 2

²⁹ Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *Stop Perundungan/Bullying yuk!* (cetakan1 Juni 2021) hlm 6

Menurut Rigby *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain yang diperlihatkan dalam aksi secara langsung oleh seorang maupun sekelompok orang yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab. Biasanya perilaku ini dilakukan secara berulang dengan tujuan agar korbannya menderita.³⁰

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut. *Bullying* adalah tindakan yang membuat rasa takut.

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut secara mental maupun secara fisik.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bullying merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Dan bentuk-bentuk *bullying* menurut Coloroso perilaku *bullying* dibagi menjadi empat bentuk:

³⁰ Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini* (Semarang: Guepedia, 2020) hlm 11.

1) *Bullying* Fisik

Bullying fisik sering kali menggunakan kekerasan fisik untuk melukai korban. *Bullying* ini adalah *bullying* yang paling menonjol dan mudah untuk dikenali. *Bullying* ini dapat berupa memukul, menendang, mencubit, dan menghalangi jalan korban,³¹ memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan cara push up, menghukum dengan berlari keliling.³²

Bullying fisik adalah tindakan kekerasan yang disengaja terhadap seseorang dengan tujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi. Bentuk kekerasan fisik ini dapat berupa kontak langsung seperti memukul, menendang, atau mencubit, maupun tindakan tidak langsung seperti menghalangi jalan, merampas barang, atau memberi hukuman fisik.

2) *Bullying* Verbal

Bullying dalam bentuk verbal adalah *bullying* yang umum dan mudah dilakukan. *Bullying* ini biasanya merupakan awal dari aktivitas *bullying* lainnya dan dapat menjadi langkah awal menuju pada kekerasan selanjutnya. *Bullying* ini bisa terdeteksi dengan karena bisa tertangkap indra pendengaran kita dengan cara berkata kasar, kata kata yang kurang pantas untuk didengar, mengejek, menghina, mempermalukan di depan

³¹ Yulia P. *Perilaku School Bullying pada siswa Sekolah Dasar* (Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar 1(Maret 2020)

³² Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2008) hlm 3

umum, dan membuat korban merasa kurang nyaman sehingga korban merasa tertekan secara psikis.³³

Bullying Bullying dalam bentuk verbal adalah *bullying* yang umum dan mudah dilakukan. *Bullying* ini biasanya merupakan awal dari aktivitas *bullying* lainnya dan dapat menjadi langkah awal menuju pada kekerasan selanjutnya. *Bullying* ini bisa terdeteksi dengan karena bisa tertangkap indra pendengaran kita dengan cara berkata kasar, kata kata yang kurang pantas untuk didengar, mengejek, menghina, mempermalukan di depan umum, dan membuat korban merasa kurang nyaman sehingga korban merasa tertekan secara psikis.³⁴

Bullying verbal seringkali menjadi pintu masuk bagi bentuk *bullying* lainnya. Korban bentuk *bullying* verbal yang tidak mendapatkan pertolongan dapat menjadi sasaran *bullying* fisik atau sosial lainnya. Maka dari itu kita perlu bijak dalam menggunakan kata-kata dan menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.

3) *Bullying* Relasional

Bullying secara relasional dihasilkan dari pemutusan ikatan sosial dengan tujuan melemahkan harga diri korban

³³ Sheila Rizky, et. Al., “*fenomena Verbal Bullying di Masyarakat Pedawang*”. Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran 2 2021

³⁴ Sheila Rizky, et. Al., “*fenomena Verbal Bullying di Masyarakat Pedawang*”. Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran 2 2021

secara sistematis melalui pengabaian, pengecualian, dan penghindaran. Bentuk *bullying* ini adalah yang paling sulit dideteksi atau ditemukan dari luar. Contoh dari *bullying* ini adalah perilaku dan sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, ejekan tawa, mengejek dan ejekan bahasa tubuh.³⁵

Bullying relasional adalah bentuk penindasan yang lebih halus dan sulit dideteksi dibandingkan dengan bentuk *bullying* lainnya. Tindakan ini bertujuan untuk merusak hubungan sosial korban dengan cara mengisolasi, mengabaikan, atau mengucilkan korban dari kelompok.

4) *Cyberbullying*

Cyberbullying atau elektronik merupakan suatu tindakan *bullying* yang dilakukan di sosial media. *Bullying* ini bertujuan untuk mempermalukan seseorang dengan menyebar berita yang tidak benar, menyebar foto pribadi, membongkar rahasia pada jejaring sosial media seperti, *facebook*, *instagram*, *whastap* dan lain-lain.³⁶

Cyberbullying merupakan masalah serius yang dapat berdampak jangka panjang pada korban. Oleh karena itu,

³⁵ Sapitri A., *Cegah dan stop Bullying sejak Dini*, (Semarang: Geupedia, 2020) hlm 45

³⁶ Andrianti Reny H., & Anisa D. Hubungan harga diri dan pengetahuan tentang *Bullying* dengan perilaku *bullying* pada remaja, *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 2 (2020)

penting untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya cyberbullying dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah dan mengatasinya.

c. Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

Pemahaman tentang *bullying* tidak dapat dipisahkan dari analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mendorong perilaku menyimpang ini. Dalam konteks sosial yang kompleks, *bullying* sering kali lahir dari interaksi berbagai elemen, mulai dari pengaruh lingkungan keluarga hingga dinamika sosial di sekolah. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab *bullying*, kita dapat lebih memahami akar permasalahan ini dan mengambil langkah-langkah nyata untuk mencegahnya. Ada banyak hal yang menyebabkan anak menjadi korban *bullying*. beberapa faktor yang sering menjadi penyebab *bullying* antara lain:

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor penyebab seseorang aksi *bullying*. Hal ini bisa disebabkan karena pelaku biasanya berasal dari keluarga yang bermasalah, misalnya orang tua sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau posisi dimana situasi di rumah orang tua sedang bertengkar didepan anak yang dapat menyebabkan anak beresiko menjadi lebih agresif. Anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang

serta didikan yang kurang baik akan berpotensi menjadi *pembully*.³⁷

Kesimpulannya, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah *bullying*. Dengan menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung, orang tua dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang empati, bertanggung jawab, dan tidak melakukan tindakan *bullying*.

2) Faktor Kepribadian

Salah satu faktor seorang melakukan *bullying* dapat disebabkan oleh tempramen. Tempramen merupakan kebiasaan atau karakteristik yang terbentuk dari respon emosional anak. Hal ini dapat mengarah terhadap perkembangan tingkah laku personalitas maupun anak. Orang yang mempunyai sifat aktif dan *impulsive* biasanya akan lebih melakukan tindakan *bullying* daripada orang yang mempunyai sifat pasif dan pemalu.³⁸

Temperamen merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya mencegah *bullying*. Dengan memahami bagaimana temperamen dapat mempengaruhi perilaku, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi masalah *bullying*.

³⁷ Sari Damayanti, Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban *Bullying* di Lingkungan Sekolah”Jurnal Rechtens Vol.2 No.2 Tahun 2020

³⁸ Ricky Dear Fitria, “Peran guru dalam Pencegahan Perilaku Kekerasan di SMA Negeri 2 Seungan Negan Raya” Sains Riset 1 (2020)

3) Faktor Sekolah

Sekolah bisa saja menjadi tempat praktek *bullying*, karena biasanya pihak sekolah sering menyepelekan dan bahkan mengabaikan perilaku *bullying*. Akibatnya para pelaku *bullying* akan terus menyakiti korbannya karena tidak ada sikap tegas dari pihak sekolah, dan tidak ada sikap untuk melindungi para korban *bullying*.³⁹

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi *bullying*. Dengan mengambil tindakan yang tegas dan konsisten, pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

4) Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial merupakan salah satu seseorang dapat melakukan tindakan *bullying*. Hal ini dapat disebabkan karena faktor ekonomi. Dalam hal ini bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan biasanya pelaku akan melakukan berbagai cara demi memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara melakukan pemalakan, pemerasan dan lain-lain.

d. Dampak Perilaku *Bullying*

Dampak *bullying* yang timbul dari perilaku *bullying* baik pelaku, korban, serta yang menyaksikan yaitu:

³⁹ Sari Damayanti, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban *Bullying* di Lingkungan Sekolah" 2020

1) Bagi Pelaku

Dampak *bullying* bagi pelaku memiliki tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi. Ini memberi mereka kepribadian yang tangguh, kurang empati dan menyebabkan mereka lepas kendali. Mereka memiliki keinginan untuk mengontrol segala sesuatu agar mereka berkuasa dan bila pelaku didiamkan tanpa campur tangan dari pihak tertentu maka dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain. Seperti penyalahgunaan kekuasaan pada teman-teman mereka. Selain itu dampak lain adalah prestasi rendah, menentang orang tua atau guru dan lain-lain.

2) Bagi Korban

Dampak *bullying* bagi korban yaitu mempengaruhi konsentrasi di sekolah atau menurunnya performa akademik, mempengaruhi kepercayaan diri dan menghindar karena korban selalu takut dan khawatir. Selain itu, korban mengalami depresi dan merasa tidak ada lagi yang bisa membantu dirinya dan kesepian. Korban juga mengalami keluhan pada kesehatan.⁴⁰ Pada tahapan ekstrim korban bisa melakukan bunuh diri yang mengharuskan mereka untuk dapat memecahkan masalah.

⁴⁰ Andri Priyatna, *Let's End Bullying Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm 4.

3) Bagi siswa yang melihat

Dampak *bullying* bagi siswa yang menonton *bullying* sebagai perilaku yang diterima secara sosial. Dalam situasi ini, siswa mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut menjadi target berikutnya dan beberapa lainnya hanya duduk tanpa melakukan apa-apa, dan dalam kasus terburuk, siswa tidak harus berhenti.⁴¹

Menyaksikan tindakan *bullying* secara berulang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku remaja, baik sebagai pelaku maupun sebagai penonton pasif. Ketika siswa menyaksikan *bullying* sebagai hal yang biasa atau bahkan diterima secara sosial, mereka cenderung bergabung dengan pelaku.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap penelitian terdahulu, maka peneliti dapatkan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, referensi-referensi tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Kunaenih, Firdaus, Nadia, dalam jurnal yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Mencegah *Bullying* di SMA Negeri 2 Pare”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kasus *bullying* semakin lama semakin meningkat dan marak terjadi. Bahkan kasusnya bukan hanya

⁴¹ Mintasri hardi dkk, “*Dampak Bullying terhadap perilaku Remaja*” Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 1 (maret 2019)

dilakukan secara langsung baik verbal maupun fisik namun juga terjadi dalam dunia maya melalui media sosial. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah yakni dengan memberikan penguatan pendidikan karakter, meningkatkan rasa nasionalisme, meningkatkan rasa religius, mempertahankan budaya lokal sebagai daerah sendiri dalam karakter peserta didik.⁴²

Persamaan antara penelitian Firdaus dkk dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas perilaku *bullying*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Firdaus dkk fokus pada pendidikan karakter dan mempertahankan budaya lokal. Sedangkan perbedaan penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Satu Atap Karangsambung sedangkan penelitian Firdaus dkk dilakukan di SMA Negeri Pare 2. Perbedaan selanjutnya yaitu pada penelitian terdahulu meneliti tentang upaya guru pendidikan agama Islam sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku *bullying*.

2. Penelitian yang dilakukan Muru'atul Afifah dan Riftini Yulaiyah dalam jurnal yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi Perilaku *Bullying* di Sekolah" dari hasil penelitian ini menemukan berbagai upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi *bullying*, seperti pendekatan Emosional,

⁴² Kunaenih, Firdaus, Nadia. *Upaya Guru PAI dalam mencegah Bullying di SMA Negeri Pare*, Jurnal Pendidikan Islam: Al Marhlmah vol 6. No 1 (2022)

komunikasi aktif dengan wali siswa, memberi motivasi dan penegakan aturan sekolah atau memberi sanksi.⁴³

Persamaan penelitian Muru'atul Afifah dan Riftini Yulaiyah dengan peneliti adalah subjek peneliti adalah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying*. Perbedaannya adalah peneliti yang dilakukan oleh Muru'atul Afifah dan Riftini Yulaiyah adalah tempat penelitian di MI Afifiyah Pragaan Laok sedangkan peneliti berada di SMPN 3 Satu Atap Karangsambung. selain itu juga waktu penelitian yang berbeda. Perbedaan selanjutnya yaitu pada penelitian terdahulu meneliti tentang upaya guru pendidikan agama Islam sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku *bullying*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arespi Junindra dkk dalam jurnal yang berjudul 'Peran Guru terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar' penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru terhadap perilaku *bullying* di Sekolah Dasar. Dari hasil penelitian bahwa guru sangat berperan penting dalam mengantisipasi kasus *bullying* di sekolah dasar yaitu dengan membimbing, menasehati, mengarahkan, membina dan memberikan contoh sikap yang baik di sekolah.⁴⁴

⁴³ Muru'atul Afifah dan Riftini Yulaiyah, "Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku *bullying* di Sekolah," jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan vol. 2 No 2 (2022) hlm 105-113

⁴⁴ Arespi Junindra, dkk "Peran Guru terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar" Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 6 No.2 (2022) hlm 11133-11138

Persamaan antara penelitian Arespi Junundra dkk dengan peneliti terletak pada pembahasan yang sama mengenai *bullying* dikalangan siswa. Sedangkan perbedaannya terletak adanya variabel persepsi, lokasi penelitian, dan metode yang digunakan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Andrawan dkk. Dalam jurnal yang berjudul “Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (*Bullying*) di Lingkungan Sekolah” penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam mencegah dan mengatasi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini guru memiliki peran besar sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Tantangan muncul terkait tindakan *bullying* di sekolah, termasuk kasus di mana guru terlibat atau mengabaikannya.⁴⁵

Persamaan antara peneliti yang dilakukan oleh Andrawan dkk dengan peneliti adalah terletak pada pembahasan peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* sedangkan perbedaannya terletak pada program anti *bullying* dan lokasi penelitian.

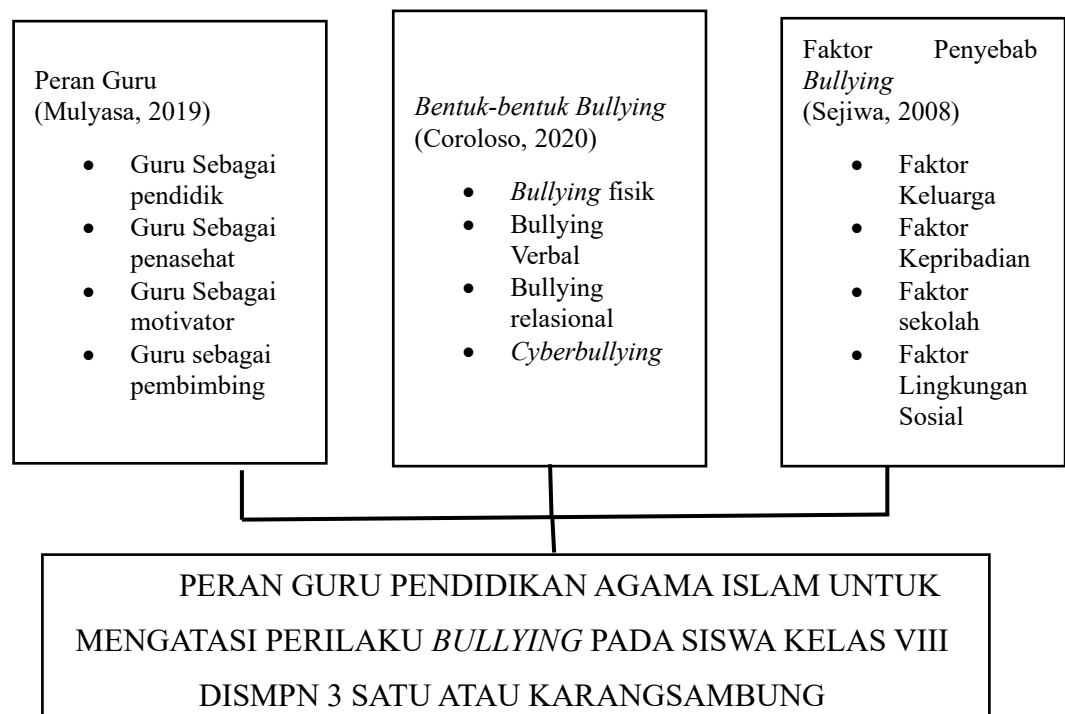
C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kemampuan seorang peneliti untuk mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun teori-teori yang

⁴⁵ Andyawana dkk. “Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (*Bullying*) di Lingkungan Sekolah” Jurnal Of Social Science Research Vol 3 No 6 (2023) Hlm 2837-2850

mendukung permasalahan peneliti secara sistematis. Dengan demikian peneliti akan memaparkan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir peneliti pada peran guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII di SMPN 3 Satu Atap Karangsambung.

Bullying dikelompokkan sebagai salah satu perilaku antisosial dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, baik dilakukan secara individu maupun kelompok, dan perilaku *bullying* bisa terjadi berulang kali. *Bullying* ini disebut sebagai salah satu bentuk kenakalan, sebab perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, bahkan bisa dikenakan hukuman lembaga hukum. Sehingga bagan kerangka teori penelitian divisualisasikan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teori

